BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah sebuah masa dimana terjadinya perubahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Menurut Robert J. Havighurst dalam (Desmita, 2017) masa remaja (*adolescence*) ialah pada umur 12-18 tahun. Remaja merupakan masa perkembangan karena pada saat seumuran mereka, remaja membutuhkan suatu hal dalam dirinya misalnya dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial. Masa remaja ini menurut Al-Mighwar (2011) mempunyai ciri-ciri pada masa awalnya yaitu tidak stabilnya emosi, lebih menonjolnya sikap dan moral, mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan, membingungkannya status, banyaknya masalah yang dihadapi dan merupakan masa yang kritis.

Remaja merupakan penerus bangsa, tetapi masih banyak anak remaja yang mengalami kekerasan dari orang tua. Banyak remaja berpendapat, bahwa dia ingin dunianya ini sesuai dengan apa yang dia inginkan bukan untuk diatur-atur. Masa remaja ini merupakan masalah yang sering mengalami permasalahan, terutama yang terjadi dalam keluarga. Permasalahan yang sering terjadinya pada masa remaja yaitu kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Kekerasan ini adalah sebuah tindakan di luar kendali seseorang yang sangat sering terjadi di dalam keluarga.

Kekerasan ini adalah sebuah fenomena yang sering dijumpai dikalangan masyarakat apalagi golongan menengah kebawah. Kekerasan ini

pula seperti suatu hal yang lumrah yang terjadi dikalangan masyarakat sehingga seperti rutinitas setiap harinya.

Bedasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Kasus kekerasan yang terjadi antara tahun 2011 sampai 2016, terjadi peningkatan yang signifikan dimana pada tahun 2011 terjadi 2178 tindakan kekerasan, tahun 2012 terjadi 3512 tindakan kekerasan, tahun 2013 terjadi 4311 tindakan kekerasan, dan tahun 2014 terjadi 5066 tindakan kekerasan. Meski sudah ada UU no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, tetap saja banyak terjadi kekerasan dikalangan masyarakat.

Bentuk-bentuk kekerasan yang sering ditemukan di dalam masyarakat yaitu kekerasan fisik yakni kekerasan yang biasanya mencederai atau melukai tubuh korban, kekerasan seksual yakni kekerasan yang biasa dilakukan dengan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, dan kekerasan verbal yakni kekerasan yang melalui perkataan yang dapat melukai seseorang secara mental. Kekerasan verbal ini adalah kekerasan yang sering terjadi didalam rumah tangga.

Kekerasan verbal ini adalah sebuah kekerasan yang berupa tindakan yang berbentuk kata-kata atau secara lisan yang dapat menimbulkan kesan tidak baik dan dapat merugikan secara mental pada remaja. Kekerasan verbal ini mempunyai persamaan dengan kekerasan emosional dan kekerasan psikologis (Nindya, 2012). Kekerasan verbal ini tidak berdampak pada fisik tapi mempunyai dampak yang tidak baik bagi mental remaja yakni remaja tidak

peka terhadap perasaan pada orang yang berada disekitarnya, mudah emosi dengan apa yang terjadi dengan sekitarnya.

Dampak dari kekerasan verbal salah satunya pada perkembangan emosi. Perkembangan emosi adalah perwujudan apa yang dirasakan seseorang sebagai reaksi terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu (Saam dan Wahyuni, 2013). Perkembangan emosi merupakan dasar perkembangan kepribadian seseorang, karena emosi merupakan hasil interaksi yang digunakan seseorang dalam berinterikasi dengan orang lain. Setiap orang mempunyai rasa emosi yang berbeda-beda, dari rasa senang, marah, kesal dalam menikmati dan menghadapi lingkungannya.

Penyebab munculnya tindakan kekerasan verbal ini terjadi karena faktor ekonomi, faktor pengetahuan dan pengalaman orang tua, dan yang paling sering itu disebabkan oleh faktor lingkungan, sehingga dapat menyebabkan munculnya emosi orang tua yang dapat membuat orang tua melakukan kekerasan verbal pada remaja. Menurut Sullivan dalam (Donsu, 2017) ada dua hal penting yang memengaruhi perkembangan seseorang, yaitu faktor biologis dan faktor sosial. Sedangkan perkembangan kepribadian seseorang sebelum mencapai fase kematangan, ada enam fase yaitu fase bayi, fase kanak-kanan, fase juvenil, fase praremaja, fase remaja, dan fase dewasa. Solusi untuk mencegah kekerasan verbal ini terjadi pada remaja yaitu dengan cara memberi pengetahuan remaja bagaimana kita membangun keluarga yang hangat dan nyaman serta membangun komunikasi yang baik dan efektif oleh orang tua.

Dari survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 November 2017 di SMPN 11 Jember didapatkan data bahwa dari sepuluh orang anak, empat orang anak mendapatkan kekerasan verbal dan tiga orang anak lainnya mendapat kekerasan verbal dan fisik dari orang tuanya. Setelah mendapatkan data bahwa masih ada anak yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya peneliti menghubungkan dengan perkembangan emosi anak dengan informasi yang didapat bahwa beberapa anak menyatakan sering sedih, takut, dongkol, dan marah jika mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua. Berdasarkan data permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Kekerasan Verbal Oleh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Remaja di SMPN 11 Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

   Kekerasan kepada remaja kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa sebuah hal yang lumrah, karena dengan kekerasan dapat membuat remaja menjadi baik dan disiplin. Tindakan kekerasan ini memberikan dampak yang buruk untuk perkembangan emosinya, karena jika remaja timbul rasa kesal, dia akan bertingkah berteriak dan membentak seperti meniru orang tuanya ketika marah kepadanya. Akibat dari kekerasan verbal ini anak menjadi mudah marah, agresif, dan bahkan depresi.

2. Pertanyaan Masalah

   a. Bagaimanakah hubungan kekerasan verbal oleh orang pada anak remaja di SMPN 11 Jember?

b. Bagaimanakah hubungan perkembangan emosional pada anak remaja di SMPN 11 Jember?

c. Adakah hubungan kekerasan secara verbal oleh orang tua dengan perkembanga emosional anak remaja di SMPN 11 Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengindentifikasi hubungan kekerasan secara verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja di SMPN 11 Jember.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi kekerasan secara verbal oleh orang tua pada anak remaja di SMPN 11 Jember.

b. Mengidentifikasi perkembangan emosional pada anak remaja di SMPN 11 Jember.

c. Menganalisis hubungan kekerasan secara verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja di SMPN 11 Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Orang tua

Menjadi masukan penting bagi orang tua tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tanpa melakukan kekerasan, meskipun dengan cara yang keras adalah sebuah perlakuan yang efektif dan sebagai bahan pokok informasi untuk meningkatkan pengetahuan dalam berkomunikasi dengan anak.

2. Remaja

   Memberikan informasi bahwa kekerasan verbal itu tidak baik dan dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk remaja bahwa komunikasi yang baik bisa dilakukan tanpa melakukan kekerasan verbal.

3. Masyarakat

   Memberikan informasi dan pengetahun tambahan mengenai tentang hubungan kekerasan verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja.

4. Instansi terkait

   Dapat digunakan sebagai bahan perhatian bahwa kekerasan verbal oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak remaja, dan penelitian bisa menjadi bahan referensi, menambah informasi khususnya tentang kekerasan verbal dan perkembangan emosional.

5. Peneliti

   Untuk penelitian ini diharapkan semoga bisa sebagai bahan informasi yang bermanfaat dan dari penelitian ini memperoleh pengalaman tentang hubungan kekerasan verbal oleh orang tua dengan perkembangan emosional anak remaja.

6. Peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya terutama tentang kekerasan verbal oleh orang tua dan perkembangan emosi pada anak remaja.